

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

a. Pengertian Model *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memang memiliki sejumlah keunggulan yang dapat mengubah cara pandang dalam proses pembelajaran. Model ini mempromosikan kerjasama antar-siswa, memungkinkan siswa untuk berdiskusi, berbagi, dan berpikir kritis. TPS juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan, serta mengajarkan mereka cara mengemukakan pendapat dan mendukung argumen mereka. Selain itu, model ini memungkinkan siswa untuk merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelompok. Semua keunggulan ini membuat model TPS menjadi pendekatan yang berharga dalam meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan akademi k siswa.

Model pembelajaran kooperatif, seperti yang dijelaskan oleh Anita Lie, adalah pendekatan yang memberikan penekanan pada interaksi positif antara siswa, tanggung jawab individu, dan kolaborasi dalam pembelajaran. Salah satu variasi dari model ini adalah *Think Pair Share* (TPS), di mana siswa berbagi ide dan pendapat mereka dalam kelompok kecil sebelum berbagi dengan seluruh kelas. Model ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan partisipasi siswa, komunikasi, dan pemahaman materi *pembelajaran*. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif seperti TPS dalam pelajaran Fikih, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi Fikih.¹

Model pembelajaran tipe TPS (*Think Pair Share*) memiliki potensi besar untuk meningkatkan interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diajak untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman sekelompok, dan berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok lainnya. Model ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa

¹ Lie, Anita.. Cooperative Learning: “*Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*”. (Jakarta: Gramedi 2004)

untuk berkontribusi dalam pembelajaran, tidak hanya menerima pengetahuan dari guru. Ini juga dapat meningkatkan partisipasi siswa yang awalnya memiliki kemampuan rendah karena mereka dapat belajar dari teman sekelompok dan merasa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran. Model TPS mendorong kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah siswa, yang merupakan elemen penting dalam proses belajar-mengajar yang efektif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran yang memiliki manfaat yang sangat signifikan dalam memengaruhi cara siswa berinteraksi dan hasil belajar mereka. Model ini memiliki tujuan utama untuk menciptakan pola interaksi yang lebih aktif antara siswa dan mengubah cara diskusi berlangsung dalam kelas.²

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan siswa kesempatan untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu. Model ini mendorong siswa untuk menjadi lebih bersemangat dalam belajar, mengajarkan mereka untuk berpikir sebelum berdiskusi dengan rekan-rekan mereka. Dalam TPS, siswa belajar bagaimana menyampaikan sudut pandang mereka sendiri dan juga belajar untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain, semuanya sambil tetap berfokus pada materi atau tujuan pembelajaran. Model TPS membuat siswa lebih dinamis dalam belajar, mendorong mereka untuk menggali potensi mereka, dan pada akhirnya, dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu model pembelajaran yang memanfaatkan pengetahuan awal siswa, memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, dan membantu meningkatkan pemahaman konsep. TPS memiliki tiga tahapan yang mencakup: 1. "*Think*" (Pikir): Pendidik mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan materi pelajaran yang perlu dipertimbangkan oleh peserta didik. Siswa diberi waktu untuk berpikir tentang pertanyaan atau

² Jumanta Hamdayama, "*Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 201.

isu ini secara individu. 2. "Pair" (Pasangkan): Setelah berpikir, peserta didik diminta untuk berpasangan dengan salah satu teman sekelas. Mereka berdiskusi tentang pertanyaan atau isu yang diajukan oleh pendidik. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk berbagi pemahaman dan pendapat mereka. 3. "Share" (Bagi): Hasil dari diskusi dalam pasangan diungkapkan kepada seluruh kelas. Setiap pasangan berbagi hasil diskusi mereka dengan siswa lain, dan kesimpulan atau pemahaman yang didapatkan diperbincangkan bersama.

Melalui model pembelajaran TPS, siswa memiliki kesempatan untuk merenungkan materi pelajaran, berdiskusi dengan teman sekelas, dan akhirnya berbagi pemahaman dengan seluruh kelas. Model ini mempromosikan interaksi sosial, pemikiran kritis, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep pembelajaran.³ Model pembelajaran TPS melibatkan langkah-langkah berikut: 1. Guru menjelaskan materi pembelajaran. 2. Peserta didik diberi waktu untuk berpikir dan menjawab pertanyaan guru. 3. Peserta didik membentuk pasangan dengan teman sekelas. 4. Pasangan berdiskusi tentang materi. 5. Hasil diskusi dibagikan dan dibahas bersama di kelas.

Model ini memungkinkan siswa berpikir mandiri, berinteraksi, dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi pembelajaran.⁴

Pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki 3 langkah utama yaitu think (berpikir), pair (berpasang pasangan), and share (berbagi). langkah-langkah model pembelajaran TPS:

1. Think (Berpikir): Guru memberikan masalah atau pertanyaan kepada peserta didik terkait materi pembelajaran. Siswa diberi waktu untuk memikirkan jawaban mereka sendiri.
2. Pair (Berpasangan): siswa diminta untuk berpasangan dengan teman sekelas mereka.

³Nur Efendi, "Pengaruh Pembelajaran Reciprocal Teaching Dipadukan Think Pair Share Terhadap Peningkatan Kemampuan Metakognitif Belajar Biologi Siswa SMA Berkemampuan Akademik Berbeda Di Kabupaten Sidoarjo", Jurnal Santiaji Pendidikan, Vol.3, No. 2 (2013), h. 89.

⁴ Imas dan Berlin, "Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru", (Jakarta: Kata Pena, 2015), h. 63.

Mereka bertukar pikiran dan jawaban mereka dengan pasangan mereka.

3. Share (Berbagi): Pasangan-pasangan tersebut kemudian membagikan informasi yang mereka diskusikan kepada seluruh kelas, sehingga semua siswa dapat mendengar berbagai jawaban dan pemikiran.

Langkah-langkah ini memungkinkan siswa untuk berpikir secara mandiri, berinteraksi dengan teman sekelas, dan berbagi pemahaman mereka tentang materi pembelajaran. Terima kasih atas penjelasan Anda. peroleh.

c. Keunggulan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Ada beberapa keunggulan model pembelajaran tipe TPS berdasarkan Anita Lie:

1. Meningkatkan partisipasi: Model TPS mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, membuat mereka lebih terlibat dalam proses belajar.
2. Cocok untuk tugas sederhana: Model TPS efektif digunakan untuk tugas-tugas yang relatif sederhana, memungkinkan siswa berdiskusi dan berbagi pemahaman.
3. Lebih banyak kesempatan berkontribusi: Setiap anggota kelompok memiliki banyak kesempatan untuk berkontribusi, sehingga siswa dapat berbagi pemikiran mereka.
4. Interaksi lebih mudah: Interaksi antara siswa dalam kelompok TPS menjadi lebih mudah karena model ini hanya melibatkan satu pasang (dua siswa) dalam kelompoknya.
5. Cepat membentuk kelompok: TPS memungkinkan pembentukan kelompok dengan cepat dan mudah, terutama dengan memasangkan siswa dengan teman sebangku mereka.

Keunggulan-keunggulan ini membuat model TPS menjadi metode pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mempromosikan partisipasi siswa, interaksi, dan pembelajaran kolaboratif. Terima kasih atas penjelasannya.

5

⁵ Lie, Anita. *Cooperative Learning: "Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas"*. (Gramedia Jakarta 2004.)

- d. Kelemahan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)
 beberapa kelemahan dari model pembelajaran tipe TPS:
- 1) Banyak kelompok yang perlu dilaporkan dan dimonitor: Memantau banyak kelompok dalam model TPS dapat membutuhkan sumber daya manusia yang cukup banyak, dan guru atau pengajar perlu mengelola kelompok-kelompok tersebut.
 - 2) Lebih sedikit ide yang muncul: Terkadang, dalam kelompok kecil, mungkin hanya sedikit ide atau sudut pandang yang muncul, terutama jika siswa dalam kelompok memiliki pemahaman yang serupa.
 - 3) Tidak ada penengah untuk perselisihan: Model TPS mungkin tidak memiliki mekanisme penengah untuk menyelesaikan perselisihan antara siswa dalam kelompok.
 - 4) Peralihan waktu yang cukup besar: Peralihan antara seluruh kelas ke kelompok kecil dalam TPS dapat memakan banyak waktu pengajaran yang berharga.
 - 5) Kesulitan pembentukan kelompok dengan jumlah siswa ganjil: Jika jumlah siswa dalam kelas ganjil, maka pembentukan kelompok TPS bisa menjadi lebih rumit karena biasanya model ini melibatkan pasangan siswa.

Meskipun memiliki beberapa kelemahan, model pembelajaran TPS masih memiliki banyak kelebihan dalam mendorong partisipasi siswa, interaksi, dan pembelajaran kolaboratif. Kelemahan-kelemahan tersebut dapat dikelola dengan perencanaan dan manajemen yang baik. Terima kasih atas penjelasannya.

2. Ibadah dan karakteristiknya
 - a. Ibadah

Ibadah adalah segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia sebagai bentuk ketaatan kepada penciptanya dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya. Kata "ibadah" dalam etimologi bahasa Arab berasal dari kata "ta'abbud," yang berarti menyerahkan dan mematuhi. Ibadah melibatkan konsep pengabdian dan ketaatan kepada Tuhan, di mana individu mengabdikan dan menyerahkan diri mereka sepenuhnya kepada-Nya. Dalam praktiknya, ibadah mencakup berbagai tindakan seperti salat (shalat), puasa, zakat, haji, dan tindakan-tindakan lain yang dikerjakan dalam kerangka ketaatan kepada agama dan Tuhan yang

Maha Esa. Ibadah juga melibatkan pengabdian kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Ibadah kepada Allah melibatkan merendahkan diri, tunduk, dan penuh cinta kepada-Nya. Ibadah adalah bentuk ketaatan dan penghormatan kepada Tuhan. Dalam pengertian tersebut, Hasbi As-Shiddiqi menjelaskan bahwa ibadah dapat diartikan sebagai tunduk, taat, mengikuti, dan berdoa. Ini mencerminkan pengabdian, ketaatan, dan komitmen seseorang kepada Tuhan, serta beragam bentuk ibadah yang meliputi salat (shalat), puasa, sedekah, dan aktivitas keagamaan lainnya. Ibadah juga melibatkan doa, yaitu komunikasi dan hubungan spiritual antara individu dan Tuhan.⁶

Secara terminology para ahli mendefinisikan arti Ibadah ini, Oleh karenanya maka rumusan-rumusan arti ibadah dapat dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Ahli Tauhid, dan Hadis Ibadah adalah
 (البيهقي) روى عن أبي هريرة توحيدُ الله وتَعْظِيمُهُ غَايَةُ التَّعْظِيمِ مَعَ التَّدَلُّلِ
 وَالْخُضُوعِ لَهُ

Artinya: “Meng-Esakan dan mengagungkan Allah dengan sepenuhnya (menta”zirkannya), serta menghinakan diri dan menun-jukan jiwa kepada-Nya”⁷

Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa” (4): 36
 وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (النساء: ٣٦)

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutu- kanNya dengan sesuatupun”.⁸

Nabi s.a.w bersabda:
 أن رسول الله ﷺ قال الدُّعَاءُ مَخُّ الْعِبَادَةِ (رواه الرتمذی)
 Artinya: “Do’a itu otaknya Ibadah.”⁹

⁶ As-Şiddiqi Hasbi, “Kuliah Ibadah”, (Jakarta :Bulan Bintang cet. V, 1985) h. 01

⁷ HR al-Baihaqi Kitab Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain karya Imam Al-Hakim, no hadist 229,230

⁸ Al-Qur’an, Q.S. An-Nisa ayat 36 , “Al-Qur’an dan Terjemahnya” (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2013),84

⁹ HR at-Tirmizdi Kitab Jami’ At-Tirmidzi karya Imam At-Tirmidzi, hadits no 2616

Segala bentuk ketaatan yang engkau kerjakan untuk mencapai keridaan Allah SWT dan mengharapkan pahalanya di akhirat. Menurut Jumhur Ulama:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ الْعِبَادَةُ هِيَ اسْمٌ جَامِعٌ لِمَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ قَوْلًا كَانَ أَوْ فِعْلًا خَلِيًّا كَانَ أَوْ حَقِيًّا تَعْظِيمًا لَهُ وَ طَلْبًا لِتَوَابِهِ (رواه البخاري)

Artinya : "Ibadah itu yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahalanya."¹⁰

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa ibadah adalah tidak hanya sebuah sikap batin yang ada dalam hati, tetapi juga diwujudkan melalui ucapan dan perbuatan. Ibadah mencerminkan ketaatan seseorang kepada Allah SWT, dan itu melibatkan tindakan nyata seperti salat, puasa, sedekah, dan bentuk ibadah lainnya. Ibadah juga mencakup aspek spiritual dan hubungan antara individu dengan Tuhan. Dengan kata lain, ibadah adalah ekspresi dari keimanan dan ketaatan kepada Allah yang mencakup seluruh aspek kehidupan.

b. Hakikat Ibadah

Ibadah dalam Islam adalah cara untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, ibadah juga mencerminkan kesadaran diri manusia bahwa mereka adalah makhluk Allah yang tunduk kepada-Nya dan diciptakan dengan tujuan untuk beribadah kepada-Nya. Dengan merasakan kesadaran ini, seseorang dapat mencapai makna yang lebih dalam dalam ibadah dan menghayati hubungan mereka dengan Allah SWT. Ini merupakan dasar dari pemahaman karakter religius dalam Islam, di mana ketaatan kepada Allah tercermin dalam ibadah dan dalam perilaku sehari-hari yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Hal ini seperti firman Allah SWT. dalam QS Al- Dzariyat [51]:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

¹⁰ HR Bukhari Kitab Al-Adab Al-Mufrad karya Imam Al-Bukhari, hadits no 273,274

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.¹¹

Dalam pandangan Islam, manusia tidak hanya eksis dalam dunia ini tanpa tujuan yang jelas. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan utama untuk beribadah kepada-Nya. Ini adalah salah satu konsep mendasar dalam Islam dan menjadi bagian penting dari ajaran agama. Ibadah bukan hanya tentang menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan, baik dalam tindakan sehari-hari, hubungan dengan sesama manusia, maupun ketaatan kepada nilai-nilai agama. Dengan menyadari tujuan ini, manusia diberi tanggung jawab untuk hidup sesuai dengan tuntunan agama dan menjalani kehidupan yang bermakna sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dijelaskan pula dalam QS Al Bayyinah [98]: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينة: ٥)

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus”.¹²

Pandangan tersebut mencerminkan pemahaman dalam Islam bahwa manusia diberikan akal (akal sehat) sebagai karunia Allah, tetapi akal manusia tidak selalu mencapai pemahaman yang sempurna tentang kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan panduan melalui wahyu dan agama untuk membimbing manusia menuju pemahaman yang benar dan perilaku yang baik. Taklif, atau kewajiban untuk mengikuti perintah dan larangan Allah, adalah bagian dari ujian dan tanggung jawab manusia untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip agama. Dengan mematuhi ajaran agama Islam,

¹¹ Al-Qur’an, QS Al- Dzariyat ayat 56, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*” (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2013),523

¹² Al-Qur’an, Al-Bayyinah ayat 5, , “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*” (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2013),598

manusia diharapkan dapat memperbaiki cara berpikir dan bertindak, mendekati kebenaran, dan mengamalkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

c. Macam-Macam Ibadah

Dalam pandangan Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, ibadah dalam Islam dapat dibagi menjadi dua kategori utama:

- 1) Ibadah Khusus (Ibadah Khassah): Ibadah khusus merujuk pada ibadah yang memiliki ketentuan dan tata cara yang telah ditetapkan secara pasti oleh nash (teks agama). Ibadah khusus ini mencakup ibadah-ibadah ritual yang sangat formal dan memiliki aturan yang ketat. Contoh-contoh ibadah khusus meliputi shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Ibadah khusus ini adalah cara utama bagi umat Islam untuk menjalankan ibadah kepada Allah.
- 2) Ibadah Umum (Ibadah Mahdhah): Ibadah umum, dalam konteks ini, mungkin merujuk pada bentuk ibadah yang lebih luas, yang mencakup tindakan-tindakan baik dan perbuatan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama Islam¹⁴. Ibadah umum tidak selalu terbatas pada tindakan-tindakan ritual, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari yang mencerminkan ketaatan kepada Allah. Ini mencakup berbuat baik kepada sesama, berlaku adil, menghindari tindakan dosa, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Pandangan ini menggambarkan bahwa ketentuan dan prinsip-prinsip dasar dalam beribadah kepada Allah tidak berubah seiring waktu dan tetap merupakan hubungan langsung antara manusia dan Tuhan. Dalam konteks ini, istilah "Ibadah Mahdhah" dan "Ibadah Ghairu Mahdhah" (atau "Ibadah dan Muamalah") digunakan untuk membedakan dua bidang yang dibahas dalam ilmu agama, bukan untuk memisahkan keduanya. Ini mencerminkan

¹³ Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin S, "*Fiqh Madzhab Syafi'i*", (Bandung: cv Pustaka Setia, 2007), hal 19

¹⁴ ¹⁴ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, hal 142

pentingnya pemahaman dan pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip moral dan perilaku yang mencerminkan pengabdian kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Syarat Diterimanya Ibadah

Ibadah dalam Islam adalah suatu hal yang sakral dan memiliki dasar-dasar yang jelas dalam Al-Qur'an dan sunnah (tradisi Nabi Muhammad SAW). Ibadah yang sah dan diterima oleh Allah harus mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam ajaran agama. Tindakan ibadah yang tidak memiliki dasar dalam ajaran agama dan tidak diisyaratkan dalam Al-Qur'an atau sunnah disebut sebagai "*bid'ah*," yang merupakan sesuatu yang dihindari dalam praktik ibadah Islam. Dalam Islam, Allah mengatur bagaimana umat-Nya harus melaksanakan ibadah-Nya, dan umat Islam diharapkan untuk mengikuti ajaran-ajaran tersebut untuk memastikan ibadah mereka diterima oleh Allah. Syarat syarat tersebut ada tiga, yaitu: iman, ikhlas, dan *ittiba'*.

- 1) Iman adalah keyakinan yang ada dalam hati seseorang yang melibatkan pengakuan, cinta, dan ketaatan terhadap ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW atas perintah Allah SWT. Secara agama, iman yang sempurna mencakup juga apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keyakinan tersebut. Dengan kata lain, iman dalam Islam bukan hanya berdiam di hati, tetapi juga tercermin dalam perkataan dan tindakan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama. Iman adalah komponen penting dalam praktik keagamaan Muslim).¹⁵
- 2) Ikhlas berarti bahwa setiap ibadah yang dilakukan seharusnya tidak dilakukan dengan motivasi untuk memperoleh hadiah atau ganjaran dari Allah, melainkan semata-mata karena perintah-Nya dan dengan niat untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Ikhlas juga berarti bahwa ibadah tidak boleh dilakukan dengan harapan memasuki surga atau takut masuk neraka, karena

¹⁵ Imam Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, "*Tafsir Ibnu Katsir*", terj, Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 202

akhirnya hanya Allah yang dapat menentukan kesenangan atau siksaan di surga dan neraka.

- 3) *Ittiba'* adalah tindakan mengikuti petunjuk dan tuntunan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Orang yang telah bersyahadat, mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, dan dalam syahadat tersebut terkandung keyakinan untuk taat kepada perintahnya, menjauhi larangan-Nya, dan beribadah kepada Allah sesuai dengan ajaran dan syariat yang Beliau sampaikan. Oleh karena itu, siapa pun yang menciptakan atau memperkenalkan perkara baru dalam agama ini akan ditolak. Allah SWT berfirman (QS. Ali-Imran/3:85):

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (آل عمران: ٨٥)

Artinya :”Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”. (QS. Ali-Imran/3:85)¹⁶

Ayat ini nyata menjelaskan kewajiban *ittiba'* kepada Nabi, Nabi Muhammad SAW bersabda :

عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله ﷺ : مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (متفق عليه)

Artinya: “Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak”¹⁷

e. Karakteristik Ibadah

Ibadah dalam Islam adalah bentuk ketaatan dan pengabdian kepada Allah yang mencakup patuh dalam aturan agama . Karakteristik utama ibadah adalah kesederhanaan, keikhlasan, dan keterbukaan untuk semua orang dan tuhan, tanpa batasan waktu dan tempat. Ibadah dibagi menjadi ibadah mahdhah, yang meliputi ibadah yang khusus berbentuk praktik atau perbuatan yang menghubungkan antara hamba dan Allah Swt melalui cara

¹⁶ Al-Qur'an, QS. Ali-Imran ayat 85, “*Al-Qur'an dan Terjemahnya*” (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2013),61

¹⁷ HR Bukhari no. 2697, Muslim no. 1718, Abu Dawud no. 4606 dan Ibnu Majah no. 14 dari hadits Aisyah Radhiyallahu ‘anha

yang telah ditentukan dan diatur atau dicontohkan oleh Rasulullah Saw seperti shalat dan puasa, dan ibadah ghairu mahdhah, Ibadah ini tidak ditentukan cara dan syarat secara detail, diserahkan kepada manusia sendiri yang mencakup tindakan sehari-hari yang dilakukan dengan niat ibadah.

Prinsip-prinsip ibadah menekankan pentingnya niat yang tulus, pengabdian yang eksklusif kepada Allah, dan kesesuaian dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Tujuan ibadah adalah untuk membersihkan jiwa, mendekatkan diri kepada Allah, dan mencapai kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Dalam kehidupan sehari-hari, ibadah membentuk perilaku dan sikap yang positif, memperkuat hubungan sosial, dan memberikan ketenangan serta kebahagiaan spiritual. Secara keseluruhan, ibadah merupakan fondasi dari kehidupan seorang Muslim, mengarahkan mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar mencakup pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau perubahan perilaku yang diperoleh siswa melalui pembelajaran. Banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, termasuk faktor individual, lingkungan, metode pembelajaran, dan kualitas guru. Pembelajaran kooperatif melibatkan siswa dalam kerja sama kelompok kecil. Metode *Think Pair Share* (TPS) adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa berpikir, berdiskusi, dan berbagi pemikiran mereka. Dalam penelitian, variabel-variabel ini akan digunakan untuk mengukur dampak pembelajaran kooperatif TPS terhadap hasil belajar siswa dan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar.

a. Pengertian belajar

belajar adalah proses yang tak henti-hentinya terjadi dalam kehidupan manusia, baik disadari maupun tidak. Melalui belajar, manusia dapat mengembangkan kemampuannya dan potensinya sejak lahir. Belajar melibatkan berbagai kegiatan seperti membaca, mendengarkan, meniru, dan lainnya yang pada akhirnya

dapat menghasilkan perubahan dalam perilaku atau penampilan seseorang.¹⁸

Pengertian belajar dalam konteks penelitian ini mengacu pada suatu proses di mana seseorang, dalam hal ini siswa, melakukan kegiatan yang melibatkan latihan dan pengalaman. Tujuannya adalah untuk mencapai perubahan dalam perilaku atau tingkah laku mereka. Setelah melakukan proses belajar ini, diharapkan siswa dapat mencapai hasil yang diinginkan.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar merujuk pada kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mereka mengalami proses pembelajaran.¹⁹ Hasil belajar ini mencakup beberapa aspek, termasuk:

- 1) Informasi verbal adalah kemampuan siswa untuk mengungkapkan pengetahuan mereka dengan menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Ini mencakup kemampuan siswa dalam merespons informasi dengan jelas dan spesifik tanpa memerlukan manipulasi data, simbol, pemecahan masalah, atau penerapan aturan. Dalam hal ini, siswa mampu berkomunikasi dan menyampaikan informasi dengan menggunakan kata-kata atau tulisan dengan tepat dan jelas. Kemampuan ini sangat penting dalam proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar siswa.
- 2) **Keterampilan Intelektual:** Kemampuan siswa untuk menyajikan konsep dan lambang. Ini termasuk kemampuan mengkategorisasi, menganalisis dan mensintesis fakta dan konsep, serta mengembangkan prinsip-prinsip ilmiah.
- 3) **Strategi Kognitif:** Kemampuan siswa dalam mengarahkan dan mengatur aktivitas kognitif mereka sendiri. Ini mencakup penggunaan konsep-konsep dalam pemecahan masalah.
- 4) **Keterampilan Motorik:** Kemampuan siswa untuk melakukan serangkaian gerakan fisik sehingga tercipta otomatisasi dalam gerakan fisik tersebut.

¹⁸ Sardiman A M, “*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*” (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), h 20

¹⁹ Rusman, Model-model Pembelajaran: “*Mengembangkan Profesionalisme Guru*”(Jakart : RajaGrafindo Persada, 2012) h.123

- 5) Sikap merujuk pada kemampuan siswa untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian mereka terhadap objek tersebut. Ini mencakup kemampuan siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan mengekspresikan nilai-nilai tertentu dalam hubungannya dengan objek atau situasi tertentu. Sikap mencerminkan bagaimana siswa merespon secara emosional dan mental terhadap suatu hal, termasuk apakah mereka menerima atau menolaknya, serta nilai-nilai yang mendasarinya. Evaluasi sikap siswa dapat melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, kebijakan, dan aspek-aspek lain yang memengaruhi pandangan dan tindakan siswa terhadap berbagai hal dalam kehidupan mereka.²⁰

Pengetahuan kognitif mencakup aspek kognitif dari hasil belajar, dan dalam penelitian ini, hasil belajar yang diukur adalah peningkatan tingkat pengetahuan siswa. Dengan demikian, tujuan dari hasil belajar yang diharapkan adalah perubahan dalam pengetahuan siswa dalam aspek kognitif.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari individu itu sendiri dan memiliki potensi untuk memengaruhi hasil belajarnya. Faktor-faktor internal ini meliputi aspek fisiologis dan psikologis:

1) Faktor Internal

- a. Faktor Fisiologis: Ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Contohnya, kesehatan yang baik, ketiadaan kelelahan atau keletihan, ketiadaan cacat fisik, dan sebagainya. Kondisi-kondisi ini bisa memengaruhi kemampuan individu dalam menerima materi pelajaran.
- b. Faktor Psikologis: Setiap individu, terutama siswa, memiliki perbedaan dalam kondisi psikologisnya. Perbedaan ini mencakup tingkat intelegensi atau kecerdasan (IQ), minat, bakat, motivasi, sikap, dan kemampuan berpikir rasional. Contohnya,

²⁰ Agus Suprijono.. Cooperative Learning: “Teori dan Aplikasi PAIKEM”. (Yogyakarta : Pustaka Pelajaran, 2009)

intelegensi atau kecerdasan merujuk pada kemampuan psikofisik individu untuk merespons rangsangan atau beradaptasi dengan lingkungan melalui cara yang sesuai. Kecerdasan adalah faktor psikologis yang memiliki dampak signifikan dalam menentukan kualitas pembelajaran siswa.

2) Faktor-faktor eksternal juga memengaruhi hasil belajar siswa dan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental:

a. Faktor Lingkungan: Faktor lingkungan mencakup aspek fisik dan sosial. Kualitas lingkungan fisik, seperti ventilasi udara, dapat memengaruhi pengalaman belajar siswa. Sebagai contoh, belajar di ruangan dengan ventilasi yang buruk pada tengah hari dapat menciptakan pengalaman belajar yang berbeda dari situasi di mana udara segar dan lingkungan belajar yang mendukung tersedia, seperti di pagi hari. Faktor lingkungan sosial terdiri dari tiga subfaktor: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

b. Faktor Instrumental: Faktor instrumental mencakup elemen-elemen yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Ini mencakup kurikulum, sarana pembelajaran, dan peran guru dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

4. Pengertian Efektifitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran merupakan ukuran dari keberhasilan suatu sistem interaksi antara peserta didik dan juga antara peserta didik dengan pendidik dalam konteks situasi edukatif dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran tertentu. Penilaian efektivitas pembelajaran dapat didasarkan pada sejumlah faktor, termasuk aktivitas yang terjadi selama proses belajar mengajar, respon peserta didik terhadap pemahaman konsep, dan pencapaian hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa.²¹

²¹ Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran", Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 9, Edisi 1 (2015), h. 17.

Pembelajaran yang efektif adalah suatu proses pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, di mana peserta didik terlibat secara sukarela dan penuh kesadaran. Mereka bekerja sama dengan sesama peserta didik dan fasilitator untuk mendiskusikan dan memahami materi yang diajarkan, dengan tujuan meningkatkan kompetensi mereka.

Faktor model pembelajaran memengaruhi efektivitas pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada rancangan sistem pembelajaran yang menjadi tanggung jawab pendidik. Pendidik memiliki peran penting dalam merancang kegiatan pembelajaran selama proses belajar mengajar untuk mencapai efektivitas pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik dapat berdampak signifikan terhadap hasil belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang paling cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.²²

Penelitian ini menekankan bahwa efektivitas pembelajaran dapat dicapai melalui dua aspek utama. Pertama, efektivitas pembelajaran tergantung pada kemampuan pendidik dalam mengajar mata pelajaran Fiqih, khususnya dalam materi Ibadah, dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Kedua, efektivitas pembelajaran juga dinilai berdasarkan prestasi peserta didik dalam meningkatkan kreativitas mereka dan hasil belajar, baik selama maupun setelah proses pembelajaran, terutama dalam memahami materi pokok tentang perubahan wujud benda. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran dapat dievaluasi dari segi keberhasilan pendidik dalam proses pengajaran dan kemajuan siswa dalam pemahaman dan penguasaan materi yang diajarkan.

Keberhasilan ini diukur dengan melihat angka atau skor pada tes hasil belajar yang diberikan kepada siswa. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran diukur melalui pencapaian tujuan oleh pendidik dan peserta didik dalam hal pemahaman materi dan kreativitas siswa sebagaimana tercermin dalam hasil tes.

²² Mudlofir Ali dan Fatimatur Evi, “*Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*” (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), h. 36.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan menggunakan metode *Think Pair Share* (TPS) Sebagai Model Pembelajaran antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Veni Ramadhani Kamil dengan judul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI" pada tahun 2021 bertujuan untuk mengatasi masalah yang ada di SDN 05 Pasar Tiku, di mana sejumlah siswa kelas VI belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan desain penelitian pretest-posttest control group. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas VI di SDN 05 Pasar Tiku. Data dalam penelitian diperoleh melalui angket motivasi belajar dan hasil tes yang mencakup pretest dan posttest. Angket berisi pernyataan, sementara tes berisi soal-soal objektif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang mendapat pengajaran menggunakan model pembelajaran TPS dengan kelas kontrol yang hanya menerima pengajaran melalui metode konvensional. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pretest hasil belajar kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada kelas kontrol, begitu juga dengan nilai rata-rata posttest hasil belajar yang lebih tinggi pada kelas eksperimen. Hasil uji hipotesis pretest menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih tinggi daripada nilai t-tabel ($8,9341 > 1,7056$), dan hasil uji hipotesis posttest juga menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih tinggi daripada nilai t-tabel ($9,92684 > 1,7056$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran TPS berdampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI di SDN 05 Pasar Tiku.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwinita Yudi Astuti dengan judul "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi/Akuntansi dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Pasir Penyus Tahun Pelajaran 2013/2014" merupakan jenis penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan sebagai respons terhadap hasil belajar siswa yang rendah

dalam mata pelajaran ekonomi/akuntansi. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPS-2 di SMA Negeri 1 Pasir Penyu pada tahun pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas XII IPS-2 SMA Negeri 1 Pasir Penyu tahun pelajaran 2016/2017, yang berjumlah 32 siswa dengan komposisi 12 laki-laki dan 20 perempuan. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi dan tes sebagai ulangan harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi/akuntansi pada kelas XII IPS-2 di SMA Negeri 1 Pasir Penyu tahun pelajaran 2016/2017. Beberapa fakta yang mendukung kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tingkat keaktifan siswa dalam apersepsi meningkat sebesar 13%, dari 53% (17 siswa) pada siklus 1 menjadi 66% (21 siswa) pada siklus 2
2. Tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS meningkat sebesar 16%, dari 56% (18 siswa) pada siklus 1 menjadi 72% (23 siswa) pada siklus 2.
3. Aktivitas diskusi kelompok meningkat sebesar 19%, dari 56% (18 siswa) pada siklus 1 menjadi ...(angka tidak disebutkan) pada siklus 2.

Hasil ini mendukung kesuksesan penerapan metode pembelajaran kooperatif TPS dalam meningkatkan interaksi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi/akuntansi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yusri Adrianto pada tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan Media Teka Teki Silang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAS Pesantren Putri Yatama Mandiri" merupakan sebuah skripsi dalam Program Studi Pendidikan Biologi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini merupakan jenis quasi eksperimen yang bertujuan untuk:

1. Menilai pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* yang dibantu dengan media teka teki silang terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMAS Pesantren Putri Yatama Mandiri.

2. Menganalisis dampak model pembelajaran *Think Pair Share* yang dibantu dengan media teka teki silang terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMAS Pesantren Putri Yatama Mandiri.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa kelas X di SMAS Pesantren Putri Yatama Mandiri. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen (XA) yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan teka teki silang, dan kelas kontrol (XB) yang tidak menerima perlakuan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampling jenuh, karena hanya terdapat dua kelas yang terbatas dan diasumsikan bahwa kemampuan siswa dalam kedua kelas tersebut homogen.

Data penelitian dikumpulkan melalui pre-test dan post-test hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Hasil belajar siswa yang menerima perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* yang dibantu dengan media teka teki silang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase siswa yang dinyatakan lulus pada kelas eksperimen yang lebih tinggi, dengan rata-rata nilai 81,25.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* yang dibantu dengan media teka teki silang terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMAS Pesantren Putri Yatama Mandiri. Hasil uji hipotesis menggunakan uji Independent Sample T-test menunjukkan bahwa nilai signifikansi (0,000) kurang dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05), sehingga menyatakan bahwa model pembelajaran TPS berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam konsep biologi, khususnya konsep protista, di kelas X SMAS Pesantren Putri Yatama Mandiri.

C. Kerangka Berfikir

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah sebuah strategi yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan melibatkan interaksi antara siswa. Langkah awalnya adalah guru membagi siswa ke dalam kelompok. Setelah itu, guru memberikan informasi atau pertanyaan terkait materi yang akan dibahas. Siswa dalam

kelompok tersebut kemudian berdiskusi atau berpikir bersama (think) tentang pertanyaan atau materi tersebut. Setelah itu, mereka berbagi (pair) pemikiran atau jawaban mereka dengan satu atau beberapa teman sekelompok. Akhirnya, siswa membagikan (share) hasil diskusi atau pemikiran kelompok mereka kepada seluruh kelas. TPS dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, berkolaborasi, dan aktif dalam proses pembelajaran. Setelah itu, mereka melakukan diskusi dan mempresentasikan hasil dari diskusi mereka mengenai materi yang sesuai dengan kategori kelompoknya. Dalam proses ini, siswa aktif terlibat dengan teman sekelompoknya untuk mencari pasangan kartu yang cocok dengan kategori yang sama.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) melibatkan tiga langkah utama dalam proses pembelajaran:

1. Tahap 1: "Think" (Berpikir)

Pada tahap ini, guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran. Siswa diminta untuk merenungkan pertanyaan atau isu tersebut secara individu selama beberapa waktu.

2. Tahap 2: "Pair" (Berpasangan)

Selanjutnya, guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa lain. Siswa berdiskusi tentang apa yang mereka pikirkan pada tahap pertama. Setiap anggota kelompok membandingkan jawaban atau pemikiran mereka, mencoba mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, meyakinkan, atau unik. Biasanya, guru memberi waktu sekitar 4-5 menit untuk berdiskusi.

3. Tahap 3: "Share" (Berbagi)

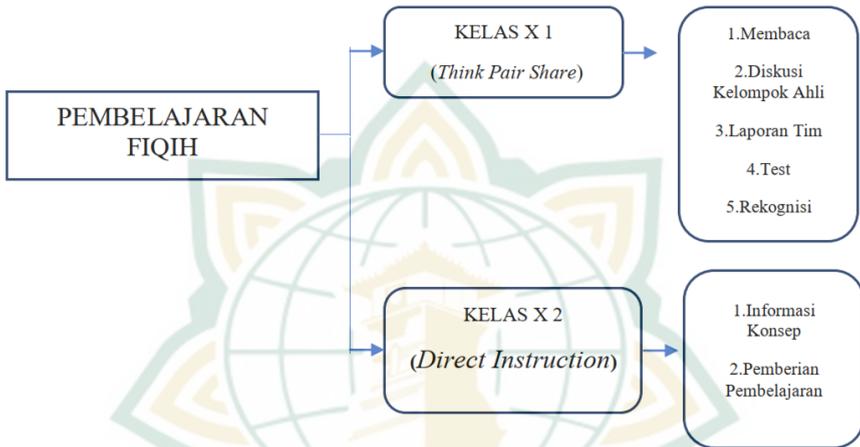
Pada tahap terakhir, guru meminta pasangan untuk berbagi hasil diskusi mereka dengan seluruh kelas. Berbagi hasil diskusi dapat dilakukan secara sukarela, dengan siswa yang bersedia melaporkan hasil diskusi mereka, atau dengan cara bergantian dengan pasangan-pasangan hingga semua pasangan telah mendapat kesempatan untuk berbagi.

Melalui kegiatan "berpikir-berpasangan-berbagi" dalam model TPS, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikiran mereka sendiri karena mereka memiliki waktu untuk berpikir (think time) sebelum terlibat dalam diskusi. Hal ini dapat meningkatkan kualitas jawaban dan pemahaman siswa. Model pembelajaran TPS juga berperan penting dalam meningkatkan

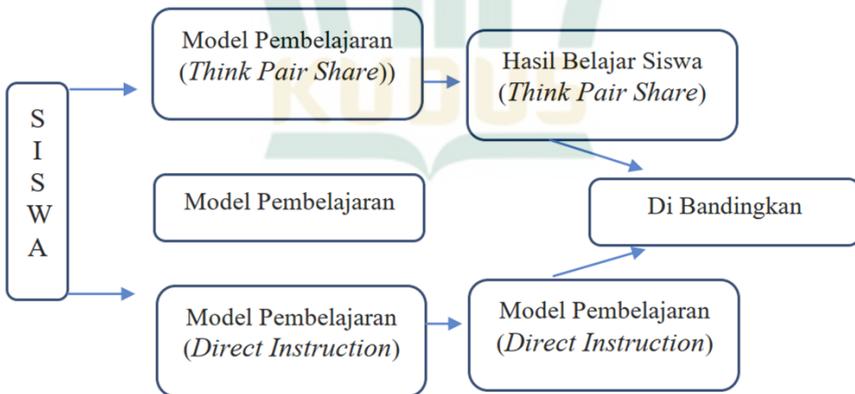
partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, karena mereka aktif terlibat dalam diskusi dan berbagi ide dengan teman sekelas.

KERANGKA BERFIKIR

1. Alur Pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Direct Instruction*



2. Alur pelaksanaan penelitian Perbedaan Hasil Belajar Fiqih antara yang Menggunakan Model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Direct Instruction*



Berdasarkan informasi yang diberikan di atas, peneliti melakukan perbandingan antara dua model pembelajaran yang berbeda, yaitu *Think Pair Share* (TPS) dan *Direct Instruction*.

Tujuannya adalah untuk mengevaluasi dan menemukan model pembelajaran yang paling efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti bertujuan untuk memahami mana di antara kedua model tersebut yang paling cocok dan efektif untuk siswa.

D. Hipotesis

hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Ketika peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk kalimat pertanyaan, hipotesis adalah suatu pernyataan atau prediksi yang mencoba memberikan jawaban atau solusi terhadap pertanyaan tersebut. Hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran atau ketidakbenaran pernyataan tersebut melalui penelitian dan pengumpulan data. Hasil penelitian kemudian akan digunakan untuk memvalidasi atau menguji kebenaran hipotesis tersebut. Hipotesis dapat berupa pernyataan yang mengindikasikan hubungan antara variabel atau prediksi tentang apa yang mungkin akan ditemukan dalam penelitian.²³ Suharsini Arikunto menjelaskan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang perlu dibuktikan melalui data yang dikumpulkan selama penelitian. Hipotesis merupakan prediksi atau pernyataan yang berfungsi sebagai kerangka kerja penelitian, dan tujuan dari penelitian adalah untuk menguji kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis tersebut berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan selama penelitian. Dengan demikian, hipotesis adalah asumsi awal yang kemudian diuji untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah penelitian.²⁴ Hipotesis merupakan sebuah pernyataan yang dapat diterima jika ditemukan bukti yang mendukungnya, dan akan ditolak jika bukti yang terkumpul menunjukkan sebaliknya. Karena hipotesis adalah suatu kesimpulan awal yang belum final, maka perlu diuji kebenarannya dengan data yang akurat. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan dua hipotesis berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya:

1. Hipotesis Pertama

hasil belajar siswa kelas X 1 yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (kelas eksperimen) pada

²³ Sugiyono, "Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 96.

²⁴ Suharsini Arikunto, "Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis", (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 107.

mata pelajaran Fiqih di MA Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus nilai rata-ratanya di atas (KKM). Sebaliknya, hasil belajar siswa kelas X 2 yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* (kelas kontrol) pada mata pelajaran pelajaran Fiqih kelas X di MA Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus pada Tahun Pelajaran 2022/2023. memiliki nilai rata-ratanya di bawah KKM.

2. Hipotesis Kedua

Terdapat perbedaan dalam hasil belajar siswa kelas X1 dan X2 antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dalam mata pelajaran Fiqih kelas X di MA Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus pada Tahun Pelajaran 2022/2023.

